



JENDRAL ABDUL HARIS NASUTION PAHLAWAN INTELEKTUAL

Arfan Diansyah¹, Doni Jeremia Manurung², Hastatik³, Ridho Iqbal Dwitama⁴,
Rayhan Iqwadan⁵, Rina Yusraini⁶
Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan,
Indonesia¹²³⁴⁵⁶

arfandiansyah@unimed.ac.id¹, donijeremia11@gmail.com²,
hastatikdalimunthe@gmail.com³, ridhodwitama27@gmail.com⁴,
rayhaniqh4@gmail.com⁵, rinayusrainisrg@gmail.com⁶,

Accepted: 1 September 2023

Published: 5 September 2023

Abstract

This article aims to find out the profile of an intellectual hero, Abdul Haris Nasution. To obtain the necessary data, researchers used historical research methods consisting of four stages, namely, heuristics, source criticism, data interpretation and historiography. Then the data collection technique is done with literature studies through books, journals and articles available on the internet, as well as documentation by collecting supporting images or photos. The results showed that Abdul Haris Nasution was the initiator of the dual function of ABRI and the foundation of his guerrilla warfare as outlined in the book *Gerilya Principles* during the Dutch military aggression at that time to break the Dutch attack. The war is known to attack suddenly, then disappear quickly before the enemy has time to counterattack. Apart from being the originator of guerrilla warfare, Abdul Haris Nasution also contributed to the dual function of ABRI by formulating the dual function of ABRI, which was then known as the "Middle Way". On the night of 30 September 1965, he was one of the Army officers who almost became a casualty of the G30SPKI. He was the main target who managed to escape the operation. The targeting of A.H Nasution was inseparable from his attitude and views towards the Indonesian Communist Party (PKI). During an attack by the PKI on his residence, A.H Nasution was able to escape and run away from the PKI. But unfortunately, the victim of the PKI attack was his daughter, Ade Irma Suryani, who was shot in her mother's arms.

Key words: *Abdul Haris Nasution, Military, Guerrilla Warfare, Dual function of ABRI*

How to cite: Diansyah. A., Manurung. D. J., et.al. (2023). Jenderal Abdul Haris Nasution Pahlawan Intelektual. *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah* (341-347)

Corresponding Author
arfandiansyah@unimed.ac.id

ISSN 2460-5786(Print)
ISSN 2684-9607(Online)

INTRODUCTION

Jendral Besar TNI Abdul Haris Nasution merupakan pahlawan nasional Indonesia asal Sumatera Utara yang pernah menjadi sasaran PKI dalam peristiwa gerakan 30 September yang menewaskan 7 Perwira dan juga putri kedua dari A.H Nasution. Abdul Haris Nasution yang lahir tanggal 3 Desember 1918 merupakan anak kedua dari pasangan H.A Halim Nasution dan H. Zahra Lubis (Suparjan, 2019).

Abdul Haris Nasutin atau yang lebih dikenal dengan A.H Nasution menempuh pendidikan HIS atau *Holiandsch Inlandshe School* yang kemudian melanjutkan ke sekolah keguruan di Bukit Tinggi ini pernah menjadi seorang guru yang merupakan keinginan awalnya sebelum memasuki dunia militer.

Memiliki Ijazah AMS (Algemene Middelbare School) A.H Nasution memulai karirnya dalam dunia militer dengan mengikuti Corps Opleiding Reserver Offoer (CORO) yang dibuat oleh Belanda dengan A.H Nasution berhasil lulus dan menjalani pendidikan militer. Seiring berjalannya waktu A.H Nasution berkat kecerdasan dan kedisiplinannya diangkat menjadi salah satu tokoh terpenting dalam dunia militer di Indonesia.

Kontribusi A.H Nasution dalam dunia militer memiliki peran yang sangat penting, bahkan pemikirannya digunakan sebagai dasar militer di beberapa negara, salah satunya pencetus perang gerilya. Berawal dari memimpin divisi sliwangi yang mana saat itu agensi militer memiliki strategi yang kurang akurat sehingga dapat diterobos oleh penyerang Belanda (Rizqi, 2020). A.H Nasution ialah yang saat itu memiliki ide pemikiran untuk menyusun perang gerilya. Perang gerilya ini merupakan perang yang dilakukan secara sembunyi, berpindah dan penuh kecepatan. Hal ini dicetuskan untuk melawan pasukan Belanda yang tidak memungkinkan dapat ditahan dengan pesenjataan TNI yang minim dan strategi yang konvensional pada saat itu.

Tak hanya pencetus perang gerilya, A.H Nasution juga mempunyai peran penting dalam dwifungsi ABRI. A.H Nasution menyampaikan bahwa ABRI tidak hanya sebagai alat pemerintahan yang dikuasai oleh polisi sipil, tetapi juga tidak ingin menguasai politik secara mutlak seperti rezim militer di negara lain. Konsep yang A.H Nasution kembangkan dikenal sebagai "Jalan tengah

tentara" dengan mencari landasan yang kuat dapat memperkokoh landasan dwifungsi ABRI baik dalam hukum maupun politik dengan dicetuskannya salah satu undang-undang sebagai pegangan atau landasan yang sempurna.

Sampai akhirnya beliau menjadi sasaran dari PKI dalam peristiwa Gerakan 30 September, namun yang menjadi korban tembakan yaitu Ade Irma Suryani Nasution yang merupakan putri keduanya (Pambudi, 2018).

METHODOLOGY

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau dikenal dengan studi pustaka yang mana bahan pustaka sebagai sumber utama dalam menggali teori dan konsep para ahli terdahulu (Sofiah et al., 2020). Untuk memperoleh data yang diperluka dilakukan dengan cara menelaah literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah yang di ajukan dengan menghimpun sumber-sumber kepustakaan baik dari primer atau sekunder (Amelia, 2022).

Adapun pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan sejarah (*Historical approach*) yang digunakan sebahagai analisis terhadap suatu informasi atau kejadian di masa lampau. Berhubung yang dibahas dalam penelitian ini adalah pahlawan intelektual Abdul Haris Nasution, maka dibutuhkan telaah terhadap buku-buku, jurnal, website yang memiliki relevansi terhadap topik yang diteliti (Dahlan, 2021). Data yang sudah dikumpulkan selanjutnya dievaluasi, ditelaah, diverifikasi, dan dilakukan sintesa untuk menarik kesimpulan atas fakta-fakta historis yang ada secara objektif.

RESULT AND DISCUSSION

1. Biografi Abdul Haris Nasution atau A.H Nasution

Abdul Haris Nasution lahir pada 3 Desember 1918, di Kotanopan, Tapanuli Selatan, Sumatera Utara. Anak seorang petani ini bergelut dalam dunia militer setelah sebelumnya berprofesi sebagai guru. Abdul Haris Nasution atau dikenal dengan A.H Nasution merupakan pahlawan Nasional Indonesia yang tak mungkin dilupakan oleh bangsa sebagai pengagas dwifungsi ABRI dan peletak dasar perang gerilya yang dituangkan kedalam bukunya yang berjudul *Startegy of Guerrilla Warfare* yang menjadi buku wajib akademi militer di sejumlah negara. Ketika Belanda membuka sekolah perwira cabang bagi pemuda Indonesia, A.H Nasution ikut mendaftar. Selanjutnya, beliau menjadi pembantu letnal di Surabaya. Tahun 1942 ia melakukan pertempuran

pertamanya saat melawan Jepang di Surabaya, dimana kemudian pasukannya bubar dan beliau lari ke Bandung. Di kota ini ia bekerja sebagai pegawai Pamong Praja, tidak lama dari pekerjaan itu tahun 1943 beliau diangkat menjadi Wakil Komandan Barisa Pelopor di Bandung (Iswantoro, 2020).

Anak dari pasangan H Abdul Halim Nasution dan Zahra Lubis yang merupakan keluarga petani dan pedagang yang menjual tekstil, kelontong serta pengumpul karet dan kopi yang taat beribadah dan seorang anggota pergerakan Sarekat Islam di Kotanopan, Tapanuli Selatan ini memiliki kesenangan dalam membaca cerita sejarah. Anak kedua dari tujuh bersaudara ini melahap buku-buku sejarah mulai dari Nabi Muhammad SAW sampai perang kemerdekaan Belanda dan Perancis (Muhibbuddin, 2019). Masa depan dari A.H Nasution sempat menjadi perdebatan di antara keluarganya. Ayahnya yang menginginkan untuk melanjutkan ke sekolah agama sementara ibunya ingin A.H Nasution untuk melanjutkan kesekolah umum yang saat ini disebut sebagai sekolah Belanda. A.H. Nasution merupakan sosok yang bisa mengambil jarak terhadap kekuasaannya.

A.H. Nasution menikahi seorang perempuan yang bernama Johana Sunarti yang merupakan putri kedua dari R.P. Gundokusumo yang merupakan seorang aktivis Partai Indonesia Raya. Nasution bertukar cincin dengan Johana Sunarti pada 17 Februari 1947, lalu melangsungkan pernikahan pada tanggal 30 Mei 1947 di Ciwidey. Awal perkenalan yang bermula dari pertemuan di lapangan tenis di Bandung membuat A.H Nasution dan Johanna Sunarti menjalin ikatan pernikahan dan memiliki dua anak perempuan yaitu Hendriyanti Sahara dan Ade Irma Suryani. Namun, ketika peristiwa penyerangan pada 1 Oktober 1965 di rumah A.H Nasution menyebabkan tewasnya putri kedua A.H Nasution yaitu Ade Irma Suryani yang tertembak oleh pemberontak PKI yang hendak membunuh A.H Nasution.

2. Latar Belakang Pendidikan

Abdul Haris Nasution menamatkan pendidikan dasarnya pada tahun 1932 di Holiandsch Inlandshe School (HIS), lalu melanjutkannya di sekolah HIK *hollandsch indische kweekschool* yang merupakan sekolah guru di Bukittinggi. Setelah beliau menamatkan pendidikannya di Sekolah

Menengah pada tahun 1935 (Mirnawati, 2012:251). Pada tahun yang sama A.H Nasution melanjutkan sekolah guru dan berangkat ke Bandung. Disana ia sekelas dengan para siswa-siswi yang pernah bersekolah guru di seluruh Hindia Belanda yang saat itu dibubarkan. Pada saat itu A.H Nasution memilih teman sekamar yang yang bernama Artawi yang membantu A.H Nasution dalam pelariannya menghindari tentara Jepang. Artawi berasal dari keluarga yang menjadi korps (barisan) pembantu tentara Belanda KNIL yang menjadi strategi dalam menjaga kepentingan. Keluarga Artawi termasuk dalam pihak yang terlibat dalam pergerakan nasional. Dengan memiliki sahabat dari anggota KNIL, A.H Nasution selalu bercerita tentang tentara yang penuh disiplin. Hal itu yang membuat A.H Nasution tertarik dengan kehidupan para tentara yang sangat disiplin dan seiring berjalannya waktu minatnya terhadap dunia politik semakin lama memudahkan keinginannya menjadi seorang guru dikarenakan seringnya membaca buku tentang sejarah para tokoh di masa lalu dan lebih tertarik ingin menjadi seorang tentara. Minat terhadap politik dan dunia militer semakin kuat, namun pada saat itu untuk dapat memasuki pendidikan dalam bidang tersebut dibutuhkannya ijazah AMS (Algemene Middelbare School) (Endang Fathurrohman, 2018:17-20). Demi mencapai keinginannya A.H Nasution memulai mempersiapkan diri untuk mengikuti ujian AMS bagian B. Melalui buku-buku yang dibeli menggunakan uang pribadinya serta tekun dalam belajar akhirnya membantunya menyelesaikan sekolahnya dengan hasil yang membanggakan (Muriyani Wahyuningrum, 2011:30).

Pada tahun 1940 Belanda mendirikan Corps Opleiding Reserver Officieren (CORO atau korps pendidikan perwira cadangan) yang terbuka untuk pemuda Indonesia yang berijazah HBS atau AMS. Pada saat itu A.H Nasution yang sudah memiliki ijazah AMS tidak menyiakan kesempatan ini dengan mendaftarkan diri untuk melakukan seleksi pendidikan di CORO dan berhasil lulus. Dengan berlayar ke Bandung A.H Nasution menjalani kehidupan asrama dengan para pemuda-pemuda Belanda dan belasan pemuda Indonesia. Beberapa saat setelah menjalani pendidikan di dunia militer A.H Nasution naik pangkat dari kader taruna menjadi Kopral pada tahun 1940. Lalu pada tahun 1943 A.H Nasution diangkat menjadi Sersan berkat keidisciplinan serta kecerdasan yang dimilikinya (Endang Fathurrohman, 2018:21-22).

3. Karir Abdul Haris Nasution

Abdul Haris Nasution mengawali karirnya dengan menjadi seorang guru di Bengkulu dan Palembang selama dua tahun. Awal perkenalannya dengan dunia militer terjadi saat A.H Nasution menjalani pendidikan di CORO yang membuatnya diangkat menjadi pembantu letnan calon perwira. Dimana pada saat itu Jepang telah masuk ke Indonesia dan beliau ditempatkan di Kabinet Surabaya. Setelah berakhirnya masa pendudukan Jepang A.H Nasution diberhentikan menjadi pegawai Kota Praja Bandung dan kemudian bergabung dengan Angkatan Muda Bandung yang diangkat sebagai wakil Komandan Batalion Pelopor. Pada saat kemerdekaan Indonesia A.H Nasution aktif dalam melakukan pergerakan Indonesia dengan membentuk Badan Ketentaraan resmi yang akan digunakan untuk tulang punggung pertahanan Indonesia dengan pemerintah yang akhirnya membentuk BKR (Badan Keamanan Rakyat) dengan A.H Nasution sebagai penasehat di BKR Bandung. (Endang Fathurrohman, 2018:22-23).

Pada tahun 1946 A.H Nasution diangkat menjadi Divisi III pada saat itu menggantikan Arudji Kartawianta dengan tugas pertamanya mengorganisasi dan mengkonsolidasi Front Bandung dalam menghadapi Divisi 23 Inggris/India yang saat itu menduduki Bandung Utara. Dengan keluarnya Perpres Nomor 9 tertanggal 17 Februari 1948 A.H Nasution diangkat menjadi Wakil Panglima Besar dan Kolonel Hidayat sebagai Wakil I KSAP. Dengan diangkatnya A.H Nasution secara pribadi terus terlibat dalam sebuah rekonstruksi dan rasionalisasi *RERA* yang saat itu menjadi program kabinet Hatta. Mendampingi Jendral Sudirman A.H Nasution mengikuti konferensi pers, hingga tahun 1949 setelah pengakuan kemerdekaan A.H Nasution diangkat sebagai Kepala Staf Angkatan Darat (KSAD ke 2) yang dijabatnya hingga 1952. Sempat berhenti pada tahun 1953-1955 karena peristiwa 17 Oktober 1952 yang membuat A.H Nasution bertanggung jawab dan mengundurkan diri sebagai KSAD. Tindakan itu dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab atas terjadinya peristiwa 17 Oktober dan semua rentetan peristiwa 17 Oktober di berbagai daerah, misalnya di Jawa timur, Sulawesi Selatan dan Sumatera Selatan.

Namun di tahun 1955 diangkat kembali untuk kedua kalinya di jabatan KSAD. Pada tahun 1963 A.H Nasution kembali

diberhentikan sebagai KASAB setelah adanya aksi KAMI. Namun setelah supersemar dan diadakan cabinet baru A.H Nasution terpilih menjadi Wakil Panglima Besar Komando Ganyang Malaysia (KAGOM) meskipun hanya sebentar kemudian A.H Nasution dipilih menjadi ketua MPRS bahkan diangkat menjadi Anggota Dewan Kehormatan RI (Endang Fathurrohman, 2018 : 23-26).

4. Posisi Dan Peran A.H Nasution Dalam Dunia Militer

A.H Nasution memiliki peran penting dalam militer, salah satunya sebagai penggagas perang gerilya. Hal ini berawal saat ia mulai memimpin Divisi Siliwangi dan mengetahui bahwa rakyat mendukung TNI (Iqbal Muhtarom, 2021). Konsep, pemikiran dan ide dari A.H Nasution saat itu dituangkan dalam buku pokok-pokok Gerilya yang dimulai pada masa agensi militer Belanda. Saat itu, strategi linier yang digunakan tidak berhasil sehingga dapat diterobos oleh agresi militer Belanda. A.H Nasution yang saat itu memiliki gagasan untuk menyusun dan menerapkan sebuah konsep perang gerilya berambisi untuk merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Perang gerilya merupakan perang yang dilakukan dengan cara bersembunyi-sembunyi, berpindah dan penuh dengan kecepatan. Hal ini dilakukan sebab menurut A.H Nasution serbuan dari pasukan belanda tidak mungkin dapat bisa ditahan, sehingga sebuah tindakan yang mungkin dilakukan adalah memperlambat serangan dari musuh. Dengan persenjataan yang saat itu TNI miliki serta strategi konvensional yang tidak akan mampu menghadang Belanda sehingga diperlukannya kantong-kantong gerilya (Kompas.com : 2021).

Gagasan – gagasan yang gemilang tentang perang gerilya dituangkan dalam bukunya yang berjudul *Pokok-pokok Gerilya*. Bahkan buku ini diterjemahkan kedalam berbagai bahasa asing dengan judul *Fundamentals of Guerrilla Warfare* yang menjadi buku wajib dalam akademisi militer di beberapa negara termasuk sekolah Elite Militer dunia, West Point, Amerika Serikat. Dalam buku ini A.H Nasution menuliskan “Perang Gerilya adalah perang rakyat sementara”. Seperti yang di ramalkan Nasution di masa yang akan datang kita mungkin akan tergantung pada pertahanan dan keutuhan Negara ini salah satunya dalam strategi gerilya. Dimana menjadi syarat utama keberhasilan perang ini adalah kekompakan serta saling percaya antara militer dan masyarakat. Tidak hanya sebagai pencetus perang gerilya, A.H Nasution juga dikenal sebagai penggagas dwifungsi ABRI

(Sindonews.com; 2019).

A.H Nasution tidak hanya dikenal sebagai pencetus perang gerilya namun juga berkontribusi dalam dwifungsi ABRI. Pada dies natalis Akademi Militer (AMN) yang pertama di Magelang pada 11 November 1958, A.H Nasution memformulasi dwifungsi ABRI yang saat itu terkenal dengan “*jalan tengah*” atau disebut dengan the Armies middle way. Dimana konsep ini tidak hanya sebagai alat belakang dari pemerintahan yang dikuasai oleh polisi sipil. Namun A.H Nasution juga tidak ingin ABRI menguasai politik secara mutlak seperti rezim militer di negara lain. Menurut pandangannya ABRI harus tetap mempertimbangkan peta politik dan konstelasi kekuatan yang ada, dimana ABRI lebih baik mengambil kompromi daripada harus memaksa keadaan, dan beliau juga menganggap sekaranglah saatnya yang paling tepat dalam menawarkan konsepsi jalan tengahnya. Konsepsi A.H Nasution ini dikenal sebagai *Jalan Tengah Tentara*. Hal tersebut bukan saja membuka kemauan politik yang sebenarnya dari kelompok ABRI, tetapi juga membuka kesadaran berbagai kekuatan politik yang ada tentang sebuah kondisi real politik pada saat itu dan konsep ini juga harus dipandang sebagai formulasi untuk pertama kalinya dalam konsep Dwifungsi ABRI. Konsep gagasan Nasution ini kemudian diusul kepada Presiden Soekarno yang pada saat itu Soekarno membutuhkan kekuatan militer untuk mencapai keinginan dalam menerapkan demokrasi terpimpin bisa tercapai dengan mudah (Dimas Ziqi Prasetiadi,dkk. 2021:28).

Setelah melakukan rumusan ini A.H Nasution mencari landasan hukum yang lebih kuat dan mantap sampai pada tahun 1982 fungsi ABRI sebagai kekuatan pertahanan keamanan dan sosial di atur dalam Undang-undang No 20 Tahun 1982 tentang ketentuan-ketentuan pokok pertahanan keamanan Negara dan membuat pokok landasan dari dwifungsi ABRI ini menjadi mantap dan lengkaplah konstitusional dan landasan hukum bagi Dwifungsi ABRI (Peza Pramana Putra.dkk. : 245-249).

5. Abdul Haris Nasution terlibat Gerakan 30 September

Abdul Haris Nasution merupakan salah satu perwira AD yang menjadi sasaran dalam peristiwa G30SPKI. Beliau merupakan target utama yang berhasil lolos dalam operasi

tersebut. Alasan diincarnya A.H Nasution dikarenakan sikap dan pandangannya terhadap Parta Komunis Indonesia (PKI). Terlebih lagi beliau merupakan Menteri Pertahanan dan Keamanan yang juga menjabat sebagai Wakil Panglima Besar Komando tertinggi saat itu. Hal inilah yang menyebabkan pengaruhnya dalam tubuh TNI sangat besar. Malam hari pada tanggal 30 September hingga waktu dini hari, A.H Nasution tidak dapat memejamkan mata disebabkan udara malam yang terasa sangat panas yang menjadi salah satu sebab A.H Nasution dapat lolos saat itu. Waktu dini hari saat itu A.H Nasution berserta anak dan isitri dikejutkan dengan suara desingan senjata. Pasukan Cakrabirawa dengan beringas menyerang kediaman A.H Nasution yang terletak di jalan Teuku Umar, Gondangdia, Menteng Kota Jakarta Pusat. Pasukan ini ditugaskan untuk menyeret A.H Nasution ke kawasan Lubang Buaya baik dalam kondisi hidup ataupun mati. Dikarenakan A.H Nasution belum tertidur saat itu dan menyadari kedatangan pasukan dengan sigap sang istri menggendong Ade Irma dan meminta A.H Nasution melarikan diri. Nasution berhasil kabur dengan melopati tembok rumahnya yang berada di belakang.

Sementara pasukan Cakrabirawa terus mencari keberadaan Nasution dan memberondong rumah Nasution dengan tembakan yang ternyata mengenai anak bungsu dari A.H Nasution yang saat itu berada dalam gendongan sang ibu. Pasukan penjemput Nasution saat itu hanya menemukan ajudan A.H nasution yang memiliki postur tubuh yang sama yaitu Pierre Andreas Tendean yang kemudian dibawa menuju Lubang Buaya dan dibunuh serta jasadnya dimasukkan ke dalam sumur tua beserta korban lainnya. A.H Nasution yang saat itu pergi melarikan diri kerumah Duta Besar Irak lalu bersembunyi kerumah tetangga hingga pukul 06.00 WIB pada 1 Oktober, hingga kemudian kembali ke rumah dengan tertatih-tatih dan meminta ajudan dan iparnya untuk membawanya ke Departemen Pertahanan dan Keamanan. Pada hari yang sama juga A.H Nasution mengirim kabar ke Panglima Kostrad Mayor Jendral Soeharto mengenai keadaan yang terjadi serta kondisi dirinya. Nasution akhirnya dibawa ke Makostad untuk mengatur penumpasan pemberontakan G30SPKI. Hingga kemudian pada 4 Oktober 1965 ditemukannya jasad ajudannya serta enam Jendral TNI AD di sebuah sumur berdiameter 75 sentimeter dengan kedalaman 12 meter di Lubang Buaya, Jakarta Timur (Merdeka.com : 2022).

Abdul Haris Nasution, menginginkan

petumpasan G 30 S/PKI secara cepat dengan melakukan strategi pada tanggal 1 Oktober 1965 sekitar pukul 09.00 WIB dengan memerintahkan Letkol Corps Polisi Militer (CPM). Hidayat Wirasondjaja agar menemui Pangkostrad untuk menyampaikan pesan pribadinya mengenai dilakukannya lokalisir pasukan lawan, untuk menutup jalan keluar kota, serta meminta bantuan kodam VI Siliwangi serta menggunakan RRI Bandung untuk membantah isu dewan jenderal yang dilancarkan oleh PKI sebelum peristiwa G 30 S/PKI. Usaha dari penumpasan ini perlahan menemui titik terang dengan dikeluarkannya surat perintah sebelas maret tahun 1966, yang memberikan wewenang kepada Letnan Jenderal Soeharto atas nama presiden/panglima tinggi (pangti) angkatan senjata republik Indonesia (Abri)/ pemimpin besar revolusi (pbr) untuk mengambil segala tindakan yang dianggap perlu untuk terjaminnya keamanan dan ketenangan serta kestabilan negara.

Sejak saat itu juga A.H. Nasution mulai berkipra pada bidang politik pemerintah dan menjabat sebagai Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara (MPRS) pada tahun 1966 dan berakhir pada tahun 1972. Setelah 13 tahun memimpin angkatan bersenjata A.H Nasution dipensiunkan dini dari dinas militer. Sejak saat itu Nasution tersingkir dari panggung politik.

CONCLUSION

Abdul Haris Nasution atau dikenal dengan A.H Nasution merupakan pahlawan Nasional Indonesia yang lahir pada 3 Desember 1918 di Kotanopan, Tapanuli Selatan. Putra dari pasangan H. Abdul Halim Nasution dan Zahra Lubis merupakan sosok pengagas dwifungsi ABRI dan peletak dasar perang gerilnya. Suami dari Johan Sunarti yang merupakan seorang aktivis Partai Indonesia ini memiliki 2 putri yang bernama Hendriyanti Sahara dan Ade Irma Suryani. A.H Nasution menamatkan pendidikannya di HIS, dan melajutkannya pada sekolah HIK sampai beliau mengikuti ujian AMS untuk dapat masuk dalam dunia militer. Sebelum masuk dalam dunia militer A.H Nasution pernah menjadi seorang guru di Bengkulu dan Palembang selama dua tahun. Sampai akhirnya beliau mengikuti pendidikan CORO dan memulai karir di dunia militer.

A.H Nasution memiliki peran penting

dalam militer, salah satunya pengagas perang gerilya yang dituangkan dalam buku pokok-pokok Gerilya yang dimulai pada masa agensi militer Belanda yang saat itu untuk mematahkan serangan Belanda A.H Nasution tidak hanya dikenal sebagai pencetus perang gerilya namun juga berkontribusi dalam dwifungsi ABRI. Dimana ia memformulasi dwifungsi ABRI yang saat itu dikenal dengan “*Jalan Tengah*” atau *The Armies Middle Way*. Abdul Haris Nasution merupakan salah satu perwira AD yang hampir menjadi korban dalam peristiwa G30SPKI. Beliau merupakan target utama yang berhasil lolos dalam operasi tersebut. Diincarnya A.H Nasution dikarenakan sikap dan pandangannya terhadap Parta Komunis Indonesia (PKI). Saat terjadi penyerangan oleh PKI di kediamannya, A.H Nasution dapat lolos dan kabur dari PKI. Namun naasnya yang menjadi korban penyerangan PKI adalah putrid Nasution yaitu Ade Irma yang tertembak dalam pelukan sang Ibu.

REFERENCE LIST

- Amelia, R. (2022). *TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PRAKTIK PENGUPAHAN PANEN JAGUNG DENGAN SISTEM KARUNGAN (Studi di Desa Bunga Mayang Kecamatan Jayapura Kabupaten Oku Timur Sumatera Selatan)*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG.
- Dahlan, Z. (2021). *Ulama Tiga Serangkai: Sejarah, Kontribusi Dan Tradisi Intelektual*.
- Devi Nurhikmi, dkk. 2020. *Peran Abdul Haris Nasution Dalam Pembebasan Irian Barat (1957-1962)*. Bandung : Universitas Islam Negara Sunan Gunung Djati Bandung. Volume 4(1). (177-200).
- Fathurrohman Endang. 2018. *Peran Jendral A.H. Nasution Dalam -Peristiwa 17 Oktober 1952*. Banten : Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
- Fatuhrahman Endang, dkk. 2018. *Jenderal A.H. Nasution Dalam Perisitiwa 17 Oktober 1952*. Banten : UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Volume 16 (2).
- Iswantoro, I. (2020). Peranan Sri Sultan Hamengku Buwono IX dalam Menegakkan Kemerdekaan Negara Republik Indonesia. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 3(2), 158–181.
- Mirnawati. 2012. *Kumpulan Pahlawan Indonesia Terlengkap*. Depok : Penebar

- Swadaya Grup.
- Muhibbuddin, M. (2019). *Bung Hatta: kisah hidup dan pemikiran sang arsitek kemerdekaan*. Araska Publisher.
- Pambudi, A. (2018). *Gerakan 30 September: Antara Fakta dan Rekayasa*. Media Pressindo.
- Peratiwi Hesti. 2015. *Peranan Abdul Haris Nasution Pada Masa Orde Baru 1965-1972 (Sumbangan Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XII SMA Negeri 1 Indralaya Selatan)*. Indralaya: Universitas Sriwijaya
- Pramana Putra Peza, dkk. *Kontribusi Jendral Besar. A.H.Nasution Terhadap Dwifungsi ABRI (1958-1998)*. Sumatra Barat: Fakultas Tarbiya dan Keguruan UIN IB Padang. Jurnal Cerdas Mahasiswa
- Rizqi, C. V. L. (2020). *Pemikiran AH Nasution tentang Dwifungsi ABRI Tahun 1958-1998*.
- Sofiah, R., Suhartono, S., & Hidayah, R. (2020). Analisis karakteristik sains teknologi masyarakat (STM) sebagai model pembelajaran: sebuah studi literatur. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 7(1).
- Sugiarto R Toto, dkk. 2021. *Abdul Hali (1911-1988) hingga Cilik Riwurt (1918-1987) : Hikam Pustaka*.
- Suparjan, E. (2019). *Pendidikan sejarah untuk membentuk karakter bangsa*. Deepublish.
- Wariyani Wahyuningrum. 2011. *Poliitik Militer A.H. Nsution Dalam Perang Kemerdekaan Indonesia Tahun 1945-1949*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Yanti Br Siagian Irma, dkk. 2022. *Analisis Nilai-nilai Karakter Abdul Haris Nasution Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA Negeri 5 Kota Jambi*. Jambi : Universitas Jambi. Volume 10 (1) ISSN 2337-4713. (111-122).
- Ziqi Prasetiadi Dimas, dkk. 2021 : *Keterlibatan Militer dalam Politik Pemerintahan di Indonesia Tahun 1958-1998*. Jember : Universitas Jember.